

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Kota Mataram

Arina Amalia Prihartini^{1*}, Siti Rohana Hariana Intiana², Syaiful Musaddat²

¹Universiti Sultan Zainal Abidin

²Universitas Mataram

Email Korespondensi: myamalia27815@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation and implementation of the school literacy movement (GLS) at the junior high school (SMP) level in the city of Mataram. Both implementation at the stage of habituation, development, or learning. The research sample selected was SMPN 17 Mataram, SMPN 7 Mataram, SMPN 2 Mataram, from 66 schools in the city of Mataram. In addition, the type of research selected is descriptive qualitative, with data collection methods through interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of GLS at the junior high school level in the city of Mataram has been carried out in all schools. The results of this study also show the implementation of GLS implementation throughout the school with indicators of activities that have been carried out well, such as the implementation of 15-minute reading activities, literacy-themed activities, or collaboration with external parties. This study also describes the problems of implementing GLS in the city of Mataram.

Keywords: Implementation, GLS, Literacy, School, Implementation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) tingkat sekolah menengah pertama (SMP) di kota Mataram. Baik implementasi pada tahap pembiasaan, pengembanagan ataupun pemebelajaran. Sampel penelitian yang dipilih adalah SMPN 17 Mataram, SMPN 7 Mataram, SMPN 2 Mataram, dari 66 sekolah yang terdapat di kota Mataram. Selain itu, Jenis penelitian yang dipilih adalah kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi GLS tingkat SMP di kota Mataram telah dilaksanakan di keseluruhan sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pelaksanaan implementasi GLS dikeseluruhan sekolah dengan indikator kegiatan yang sudah terlaksana dengan baik, seperti implementasi kegiatan 15 menit membaca, kegiatan bertemakan literasi, ataupun, kerjasama dengan pihak eksternal. Pada penelitian ini juga dijabarkan permasalahan implementasi GLS di kota Mataram.

Kata Kunci: Implementasi, GLS, Literasi, Sekolah, Pelaksanaan

Pendahuluan

Tujuan pendidikan berdasarkan asas pancasila yaitu untuk meningkatkan ketakwaan terhadap tuhan yang maha Esa, kecerdasan, keterampilan mempertinggi budi pekerti memperkuat kepribadian agar dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Sullivan et al., 2018). Pendidikan juga merupakan faktor utama untuk pengembangan dan pembangunan sumberdaya

manusia yang berkualitas. Salah satu upaya memajukan pendidikan adalah dengan memajukan serta menggiatkan budaya literasi di kalangan remaja (Bernardo, 2021).

Budaya membaca dan menulis adalah salah satu faktor penting guna memajukan SDM Indonesia. Membaca perlu ditekankan kepada setiap individu sejak kecil (Govorova et al., 2020). Karena, informasi yang paling mudah untuk kita peroleh adalah melalui bacaan, baik koran, majalah tabloid, buku-buku, dan lain-lain, minimnya budaya membaca di kalangan remaja Indonesia sangat perlu diperhatikan (Ainiyah, 2017). Problema tersebut, tidak boleh di anggap remeh, karena besarnya rasa cinta membaca sama dengan kemajuan. Artinya, suatu tingkatan minat baca seseorang menentukan tingkat kualitas serta wawasannya. Kebiasaan membaca sangat perlu ditingkatkan terutama kepada para remaja Indonesia.

Merujuk pada hasil survei United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada 2011, indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya, hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang masih 'mau' membaca buku secara serius (tinggi). Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik angka melek huruf untuk golongan penduduk berumur 15-19 tahun pada tahun 2010 memiliki presentase sebesar 99.56%, tahun 2011 sebesar 98.61%, tahun 2012 sebesar 98.85%, tahun 2013 sebesar 99.42%, dan tahun 2014 99.67%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat melek huruf yang tinggi. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya minat baca.

Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang digagas oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) untuk mengukur kompetensi belajar peserta didik secara global juga menunjukkan hasil tingkat literasi pelajar Indonesia yang rendah. pada tahun 2018 skor PISA pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah (74) dengan skor rata-rata 371. Turun dari peringkat 64 pada tahun 2015. Lalu pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat ke-7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Turun dari peringkat 63 pada tahun 2015. Sementara pada kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat ke-9 dari bawah (71), yakni dengan rata-rata skor 396. Turun dari peringkat 62 pada tahun 2015 (OECD, 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pengembangan dari Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada Anak. Awal peluncuran GLS sendiri dilakukan secara simbolis dengan memberikan buku-buku paket bacaan yang didistribusikan di berbagai sekolah sebagai tonggak budaya literasi. Walaupun pemerintah telah meluncurkan gerakan tersebut, tetap saja guru dan pihak sekolah harus pandai dalam menyesuaikan dan merencanakan program budaya literasi di sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif. Melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan

(Wandasari, 2017; Wahidin, 2018). Di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian ini berfokus untuk melihat proses dan pelaksanaan implementasi literasi di kota Mataram. Kota Mataram sebagai lokasi objek penelitian dipilih karena perannya sebagai sentral dan ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk memperhatikan pendidikan di kota Mataram, khususnya perkemabangan literasi di kota Mataram. Berdasarkan survei sementara yang dilakukan Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Mataram ditemukan adanya beberapa sekolah yang belum melaksanakan program GLS meskipun pada sekolah-sekolah lainnya telah dilaksanakan. Meskipun telah dilaksanakan di sebagian besar sekolah, implementasi gerakan literasi sekolah di tiap sekolah nampaknya belum dilaksanakan maksimal serta memiliki perbedaan antar tiap sekolah padahal GLS sendiri telah diluncurkan oleh pemerintah pada tahun 2006 dan memiliki banyak program untuk ketercapaian tujuannya. Oleh sebab itu diperlukan penelitian secara lebih lanjut dan menyeluruh terkait Implementasi Gerakan Literasi Sekolah tinglat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Mataram.

Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimilikinya dalam hidupnya (Prabawati, 2019; Rapih, 2016). Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Berdasarkan uraian tersebut, istilah literasi merupakan sesuatu yang terus berkembang atau terus memiliki pembaharuan makna, yang pada intinya adalah pemahaman terhadap teks dan konteksnya (Muhammad, 2017). Keterpahaman terhadap beragam teks akan membantu keterpahaman kehidupan dan berbagai aspeknya sehingga mampu memberikan pemahaman individu terhadap budaya dan perannya dalam masyarakat (Suragangga, 2017).

Cakupan pemahaman literasi saat ini tidak hanya berfokus pada kemampuan baca tulis siswa tapi lebih jauh dari itu, Menurut World Economic Forum (2016), ada 16 keterampilan penting yang perlu dipelajari anak pada abad XXI, yakni literasi dasar (bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan berliterasi untuk kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana peserta didik menyikapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka). Berikut adalah penggambaran hal itu (Word Economic Forum, 2016).

Saat ini kegiatan literasi di sekolah ditengarai belum optimal baik dalam pelaksanaan kegiatan maupun pengembangan kemampuan literasi warga sekolah secara umum. Hal ini dapat dilihat pada hasil PISA terbaru Indonesia pada tahun 2018 yang belum menunjukkan hasil yang signifikan bahkan cenderung menurun dari tahun-tahun sebelumnya (Lezhina & Kismihok, 2022; Taranto & Buchanan, 2020). Minimnya pemahaman warga sekolah terhadap urgensi pengemabangan literasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta minimnya penggunaan buku-buku di sekolah selain buku teks pelajaran merupakan permasalahan yang paling umum dihadapi.

Seluruh stakeholder dan jejaring pada dunia Pendidikan khususnya komunitas sekolah akan terus berusaha dan berproses baik secara individu ataupun masyarakat sekolah untuk membentuk lingkungan sekolah yang literat dengan seluruh warga

sekolah yang literat. Sehingga di masa depan literasi menjadi kultur dan budaya yang dimiliki individu atau seluruh warga sekolah (Nortvedt, 2018).

Oleh sebab itu pelaksanaan penelitian pada program Gerakan literasi sekolah sangat diperlukan guna evaluasi dan pengembangan literasi dan penelitian di lingkungan sekolah. Pada penelitian ini fokus kajian akan membahas terkait pelaksanaan Gerakan literasi sekolah (GLS) di kota Mataram dengan tiga sekolah sebagai sampel penelitian ini.

Definisi literasi

Pembahasan literasi tidak dapat terlepas dari lingkungan sekolah, namun perkembangan juga menunjukkan bahwa literasi dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Perubahan tersebut memiliki peran penting dalam pengembangan kapasitas literasi siswa dan metode yang digunakan siswa untuk memahami pembelajaran pada bidang akademik (Abidin, 2017). Pada umumnya literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan erat kaitannya dengan minat baca individu namun, makna literasi mengalami banyak perubahan seiring waktu. Pemahaman literasi saat ini tidak hanya mencakup pada kemampuan baca tulis saja (Auld & Morris, 2019).

Definisi literasi dalam lingkungan sekolah menurut Kemendikbud (2016) adalah ketrampilan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau/berbicara. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap usaha yang dilakukan siswa yang dilandasi tujuan untuk memahami dan mengaplikasikan sesuatu secara bijaksana adalah sebuah usaha pengembangan literasi.

Selain itu, dalam peta jalan gerakan literasi nasional (GLN) dijelaskan bahwa definisi dan cakupan literasi diantaranya : (a) literasi sebagai rangkaian kecakapan membaca, menulis, berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi; (b) literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks (c) literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari, (d) literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa.

Sehingga dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa makna literasi terus mengalami perkembangan dan memiliki cakupan yang luas namun dapat kita simpulkan bahwa literasi adalah kemampuan menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah yang berguna untuk memahami permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan literasi sekolah

Membaca merupakan suatu aktifitas dan tahapan kognitif yang berupaya untuk memahami berbagai informasi dan pengetahuan yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2013). Kemampuan membaca sangat penting dimiliki oleh seluruh anak pada setiap jenjang pendidikan karena kemampuan membaca adalah pintu awal untuk mampu menguasai berbagai bidang pengetahuan dan keilmuan. Selain itu membaca merupakan

salah satu kegiatan dalam berliterasi dan tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi alat bagi peserta didik untuk mulai mengenal, memahami, serta menerapkan berbagai ilmu yang telah dipelajari di bangku sekolah.

Menurut survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 angka buta aksara di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Presentase buta aksara sebanyak 1,78 persen pada tahun 2019 yang setara dengan 3.081.136 orang, menurun menjadi 1,71 persen, atau setara dengan 2.961.060 orang pada tahun 2020. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penurunan skor PISA dan minat baca peserta didik Indonesia pada berbagai survey yang dilaksanakan secara nasional ataupun internasional.

oleh sebab itu, implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi sebuah proses agar siswa tumbuh menjadi sosok yang literat, diikuti dengan seluruh warga sekolah, hingga di kemudian hari budaya literasi menjadi budaya individu dan sekolah di Indonesia. GLS sendiri dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara keseluruhan pada berbagai satuan pendidikan guna menjadikan sekolah sebagai acuan dan wadah pembelajaran yang melahirkan pembelajar sepanjang hayat.

Dalam Kemdikbud (2016) GLS didefinisikan sebagai suatu upaya atau aktifitas yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. sehingga dapat disimpulkan bahwa GLS merupakan setiap usaha yang melibatkan seluruh pihak guna mengembangkan kemampuan literasi peserta didik dan melahirkan warga sekolah yang literat.

Tahapan GLS

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan melalui beberapa tahap. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan sekolah dalam pelaksanaan GLS secara bertahap yang mencakup kesiapan sekolah dan kesiapan warga sekolah secara menyeluruh. Hal ini juga bertujuan untuk memastikan konsistensi pelaksanaan GLS yang berkesinambungan. Ada tiga tahapan pelaksanaan GLS.

Tahap pertama adalah tahap pembiasaan. Pada tahap ini kegiatan membaca yang menyenangkan menjadi fokus utama kegiatan GLS di sekolah. Pembiasaan kegiatan membaca bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal mendasar bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca adalah membiasakan warga sekolah membaca buku selama 15 menit setiap hari. Kegiatan 15 menit membaca dapat dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu lain yang memungkinkan. Kegiatan yang bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan ini dilaksanakan tanpa tagihan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan sampai pada tahap gemar/cinta membaca (Kemdikbud, 2019).

Tahapan kedua kegiatan GLS yaitu tahap pengembangan. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan berkomunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001). Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan membaca 15 menit setiap hari ini mengembangkan kecakapan literasi melalui kegiatan nonakademis (tagihan nonakademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan). Contoh: menulis synopsis dan rangkuman buku, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler, dan kunjungan wajib ke perpustakaan (jam literasi)

Tahap pelaksanaan GLS yang terakhir yaitu tahap pembelajaran. Kegiatan literasi pada fase pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Pada tahap ini tagihan yang bersifat akademis (terkait dengan mata pelajaran) dapat dilakukan. Guru menggunakan strategi literasi dalam melaksanakan pembelajaran (dalam semua mata pelajaran). Pelaksanaan strategi literasi didukung dengan penggunaan pengatur grafis. Selain itu, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevanyang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode mixed method atau penelitian campuran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penelitian kuantitatif dan kualitatif, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh terkait bidang yang akan diteliti. Selain itu penelitian campuran dapat memberikan data yang lebih mendalam dan menyeluruh yang tidak dapat dicapai dengan penggunaan metode penelitian kuantitatif atau kualitatif saja.

Mixed method adalah penelitian proyek. Mixed method dapat didefinisikan sebagai jenis penelitian yang menggabungkan teknik, metode, pendekatan, konsep, atau bhasa kuantitatif dan kualitatif menjadi sebuah kesatuan penenlitian yang utuh (Creswell, 2010).

Desain konvergen dipilih sebagai jenis desain mixed method dalam penelitian ini, hal ini dilakukan karena penelitian ini dilakukan dalam satu tahap menggunakan kuantitatif dan kualitatif dalam waktu yang bersamaan baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya, model ini menggunakan metode primer dan sekunder (Cresswell, J. W., & Plano Clarl, V. L., 2011) penelitian ini dilakukan di tiga sekolah di mataram yang merupakan ibu kota provinsi NTB (Nusa Tenggara Barat). Sekolah yang dipilih diantaranya SMPN 2 Mataram, SMPN 7 Mataram, SMPN 17 Mataram, pemilihan sekolah ini didasari oleh lokasi masing-masing sekolah dengan berdasar pada cluster random sampling.

Penelitian ini menggunakan angket untuk pengambilan data kuantitatif yang melibatkan data keterlaksanaan program gerakan literasi sekolah, serta wawancara dan observasi untuk pengambilan data kualitatif. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari indikator ketercapaian GLS Kemdikbud 2016. Terdapat tiga tahapan implementasi GLS dalam angket yang digunakan dengan indikator skala lima. Sedangkan wawancara pada penelitian ini melibatkan tim GLS, guru, dan staf perpustakaan.

Hasil Dan Pembahasan

SMPN 17 Mataram

Pada indicator keterlaksanaan GLS tahap pembiasaan menunjukkan hasil yang sangat baik dimana dari keseluruhan 10 indikator ketercapain, 7 diantaranya mendapat penilaian skala 4, dua indicator fasilitas dan keterlibatan public mendapat nilai skala 2, dan nilai skala 0 untuk poster kampanye membaca di lingkungan sekolah.

Pada tahap pembiasaan penilaian skala 4 diperoleh pada sebagian besar indicator ketercapaian, mencakup kegiatan membaca 15 menit, bahan kaya teks, perayaan hari-hari bertemakan literasi, tim literasi sekolah, dan perpustakaan sekolah. Sedangkan penilaian lainnya menunjukkan, bahwa peserta didik tidak memiliki jurnal portofolio, tidak ada penghargaan pencapaian peserta didik, serta tidak ada kegiatan kunjungan ke perpustakaan daerah atau perpustakaan killing.

Sedangkan pada tahapan terakhir yang terdiri dari 18 poin indicator keterlaksanaan tahap pembelajaran, 10 diantaranya memperoleh penilaian skala 4 yang menunjukkan keterlaksanaan yang sangat baik. Sementara itu beberapa kegiatan literasi yang belum terlaksana dengan penilaian skala rendah, terkait dnegan keterlibatan pihak eksternal, penghargaan dalam kegiatan literasi, bahan kaya teks, penugasan, fasilitas pada lingkungan sekolah, portofolio, serta pengembangan strategi memahami teks.

Sedangkan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa program GLS di SMPN 17 Mataram telah dilaksanakan skurang lebih selama dua tahun. Sosialisasi Gerakan Literasi sekolah di SMPN 17 Mataram melalui himbuan pada kegiatan tertentu seperti apel mingguan ataupun kegiatan lainnya. Selain itu juga melalui kordinasi dengan kepala sekolah, kepek, guru BK, hingga wali kelas. Setiap warga sekolah berupaya dilibatkan dalam menggiatkan gerakan literasi sekolah. Meskipun begitu terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan literasi sekolah. Beberapa permasalahan tersebut antara lain, keterlambatan baik siswa dan siswi ataupun guru, kemudian keterbatasan buku terkait literasi setiap mata pelajaran. Permasalahan terkait keterlambatan berusaha diselesaikan melalui koordiansi walikelas juga guru bimbingan konseling hingga dapat berupa kunjungan wali kelas kerumah peserta didik atau biasa dikenal dengan home visit.

SMPN 7 Mataram

Keterlaksanaan kegiatan literasi di SMPN 7 Mataram pada tahap pertama tergolong baik dari keseluruhan 10 indikator keterlaksanaan 7 diantaranya telah terlaksana dengan baik dinataranya terkait keterlaksanaan kegiatan 15 menit membaca, keterlibatan

guru dan tenaga pendidik dalam kegiatan 15 menit membaca, perpustakaan dan beberapa fasilitas sekolah, serta peran keluarga dan masyarakat. Namun beberapa indikator yang belum terlaksana dengan baik adalah penyediaan poster-poster kampanye membaca, bahan kaya teks di lingkungan sekolah dan jurnal membaca peserta didik.

Sedangkan pada tahap pembiasaan belum berjalan dengan baik. Dari 13 indikator keterlaksanaan kegiatan yang diberikan hanya tiga diantaranya yang telah terlaksana dengan baik, hal ini berkaitan dengan kegiatan 15 menit membaca, keterlibatan guru dan ti literasi di sekolah. Beberapa hal yang masih harus diperbaiki di sekolah adalah kegiatan tindak lanjut setelah keterlaksanaan kegiatan literasi, tagihan lisan dan tulisan, jurnal tanggapan peserta didik, beberapa fasilitas literasi yang kurang di sekolah, penghargaan terhadap pencapaian peserta didik, kegiatan akademik yang mendukung kegiatan literasi di sekolah dan perayaan bertepatan literasi.

Sedangkan pada tahap pembelajaran 7 indikator ketercapaian sudah mencapai indikator baik. Pada tahap ini kegiatan literasi dan keterlibatan guru tergolong baik. Namun, beberapa hal terkait fasilitas dan keberlanjutan program masih menjadi evaluasi yang harus diperbaiki secara terus menerus. Diantaranya adalah buku-buku teks yang terkait dengan mata pelajaran, tindak lanjut kegiatan literasi dan tagihan lisan dan tulisan dalam kegiatan akademik.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa SMPN 7 Mataram pertama kali memperkenalkan GLS di lingkungan sekolah pada tahun 2014. Awal pelaksanaan GLS dilakukan dengan melaksanakan sosialisasi oleh kepala sekolah kepada guru-guru, yang kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi kepada peserta didik baik pada apel mingguan ataupun kegiatan lain. Permasalahan utama program literasi di sekolah adalah masih berkisar pada permasalahan rendahnya minat membaca peserta didik. Permasalahan kedua adalah adanya guru ataupun wali kelas yang tidak menggunakan jurnal untuk kegiatan literasi.

Sekolah juga berupaya menggiatkan literasi melalui beberapa peraturan sekolah. Peraturan sekolah yang mendukung pelaksanaan GLS diantaranya adalah diwajibkannya kegiatan literasi setiap minggu, dan penggunaan waktu kelas yang kosong tanpa guru pengganti untuk kegiatan membaca di perpustakaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengoptimalkan waktu belajar juga peningkatan minat baca peserta didik. Bentuk kerja sama sekolah dengan pemerintah pada implementasi GLS di sekolah adalah dengan menghadiri undangan pelatihan terkait GLS khususnya di kantor bahasa. Sementara itu kerja sama dengan orang tua dilakukan dengan dibentuknya Fortuna (forum orang tua anak) juga membentuk group WA untuk wali kelas dan orang tua. Tujuan dari pembentukan Fortuna dan group pada aplikasi WA tersebut adalah agar permasalahan khususnya permasalahan terkait literasi dibahas dan diselesaikan.

SMPN 2 Mataram

Pelaksanaan tahapan pembiasaan GLS di SMPN 2 Mataram menunjukkan hasil yang baik. Delapan dari sepuluh indikator pertama menunjukkan hasil yang sangat baik, dimulai dari kegiatan lima belas menit membaca, jurnal membaca harian, keterlibatan

guru, serta fasilitas sekolah. Sementara itu beberapa kegiatan yang belum terlaksana diantaranya bahan kaya teks dan poster di sekolah.

Sementara itu pada tahap pembiasaan dan pembelajaran hamper keseluruhan kegiatan pada indikator literasi juga telah dipenuhi, baik dari kegiatan literasi dan keterlibatan guru, tagihan kegiatan literasi, kegiatan akademik, kegiatan perayaan hari besar bertemakan literasi, dan tim literasi di sekolah. Beberapa kegiatan yang masih belum dapat dikategorikan baik diantaranya belum maksimalnya penggunaan jurnal membaca siswa, bahan kaya teks, dan poster literasi.

Sementara itu pada hasil wawancara menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah telah dimulai di SMPN 2 Mataram sejak tiga tahun lalu. Pengenalan dan penerapan gerakan literasi sekolah diawali melalui pelatihan ataupun penyampaian kepala sekolah pada apel mingguan. Sementara itu tidak terdapat permasalahan yang berarti dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, selain keterlambatan yang terjadi pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran pada beberapa kelas. Sekolah juga mewajibkan setiap guru dan peserta didik untuk mengikuti kegiatan 15 menit membaca pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis yang merupakan hari-hari literasi rutin.

Dukungan pemerintah dalam menggiatkan dan mendorong kegiatan literasi di sekolah berupa melaksanakan kegiatan atau lomba yang bertemakan literasi, SMP 2 Mataram seringkali memenangkan beberapa lomba yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti, lomba cerpen, penelitian dan sebagainya. Sementara itu kerja sama sekolah dengan orang tua berupa bantuan atau kerja sama dimana orang tua diminta untuk menyediakan bahan bacaan bagi siswa atau anak-anaknya untuk dibaca pada saat kegiatan literasi 15 menit membaca dilaksanakan. SMPN 2 Mataram juga bekerja sama dengan penggiat literasi, salah satunya berupa menghadiri berbagai kegiatan atau undangan dari pihak atau lembaga yang bergerak pada bidang literasi seperti undangan lomba post atau ikut serta dalam lomba contohnya lomba mading yang diselenggarakan oleh Lombok Post.

Pembahasan

SMPN 17 Mataram

Pelaksanaan tahap pembiasaan SMPN 17 Mataram pada pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca setiap harinya dapat dikatakan berjalan dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kegiatannya yang dilaksanakan secara rutin tanpa terjeda selama beberapa tahun terakhir. Sedangkan pada pembentukan lingkungan kaya teks dengan memanfaatkan taman sekolah, UKS, kelas dan lokasi lainnya belum terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari minimnya poster-poster di setiap lokasi yang ada disekolah, termasuk ruang kelas, koridor, taman sekolah, UKS ataupun lokasi lainnya.

Ketika wawancara berlangsung, dikatakan bahwa minimnya poster-poster atau bahan kaya teks yang terdapat disekolah dikarenakan poster dirupakan untuk pelaksanaan ujian nasional di sekolah. Poin yang diperoleh pada tahap pembiasaan mencapai 33 poin atau setara dengan 82% yang merupakan pencapaian dengan kategori baik.

Poin yang dicapai pada tahap pengembangan mencapai 36 poin atau setara dengan 69%. Hal ini dikarenakan proses pelaksanaan literasi disekolah, peserta didik tidak

memiliki jurnal literasi perindividu. Namun, sekolah sendiri menyiapkan jurnal untuk diisi setiap harinya yang kemudian nantinya akan dikumpulkan di perpustakaan sebagai dokumentasi literasi sekolah. Selain itu pada indikator penghargaan terhadap peserta didik juga jibabarkan dengan deskriptor skala 0 dikanakan penghargaan masih bersifat dilakukan perindividu oleh guru dan belum dilaksanakan secara merata, masih berbentuk pujian atas kegiatan membaca, namun tidak dilaksanakan dengan bentuk penghargaan sekolah. Selain itu sekolah juga tidak pernah melaksanakan kunjungan ke perpustakaan daerah ataupun melaksanakan kegiatan akademik untuk mendorong kegiatan literasi berlangsung.

Pada indikator pelaksanaan lainnya dapat dikatakan hampir memenuhi skala 4 pada pada keseluruhan indikator implementasi GLS di sekolah. Terdapat tim literasi sekolah, perayaan hari-hari tertentu dengan mengadakan lomba-lomba bertemakan literasi, sekolah juga menyiapkan jurnal tanggapan peserta didik di masing-masing kelas meskipun belum dapat dikatakan dipajang disetiap area baik dikoridor ataupun lokasi lainnya. Sehingga dapat disimpulkan pada tahap pengembangan di SMPN 7 Mataram kategori pencapaian yang diperoleh adalah "Cukup".

Pada tahap pembelajaran, permasalahan yang ditemukan disekolah adalah tidak adanya keterkaitan program literasi sekolah dengan kegiatan akademik, tidak digunakannya tagihan tulis ataupun lisan segai tagihan akademik, sekolah juga tida berjejaring dengan atau penggiat literasi untuk mengembangkan lieterasi di sekolah. Untuk tahap pembelajaran poin yang diperoleh berjumlah 43 poin dengan persentase setara dengan 59% dengan kategori sedang. Sehingga secara keseluruhan jumlah poin yang dicapai berkisar pada angka 112 poin atau setara dengan 68 % atau dengan kategori "Cukup".

SMPN 7 Mataram

Pada tahap pembiasaan di SMPN 7 Mataram telah dilaksanakan dan berjalan dengan cukup baik. Beberapa permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan tahap satu adalah minimnya jumlah poster bertemakan kampanye membaca, dan jumlah bahan bacaan yang terdapat di setiap kelas belum merata ke seluruh kelas. Pada indikator lainnya sekolah telah melaksanakan dengan baik keseluruhan indikator yang digunakan, seperti bekerjasama dengan berbagai pihak guna menggiatkan literasi, menciptakan lingkungan kaya teks serta jurnal pribadi untuk peserta didik

Prentasi ketercapaian implementasi GLS tahap pembiasaan di SMPN 7 Matram mencapai 35 poin dari 40 poin sempurna. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada tahap awal implementasi GLS di SMPN 7 Mataram berjalan dengan sangat baik. Dengan presentase ketercapaian 87%. Permasalahan utama pada tahap pengembangan tidak ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala, kemudian tidak ada penilaian kademik ataupun nonakademik yang digunakan sebagai penialain dalam kegiatan literasi serta kurangnya tidak lanjut berbentuk lisan atau tulisan dalam kegiatan 15 menit membaca dan beberapapermasalahan lainnya. Poin yang diperoleh pada tahap ini adalah 24 dari 52 poin yang setara dengan 46%.

Poin yang dicapai pada tahap terakhir mencapai pada angka 48 poin dari dari 72 poin sempurna yang dicapai. Pada tahap ini terjadi banyak perkembangan dalam setiap

program. Seperti yang tertera pada tabel yang telah dicantumkan. Pada keseluruhan penilaian yang doicapai keseluruhan poin penilaian mencapai 107 poin yang dalam presentase keberhasilan mencapai 65%. Dengan kategori “cukup”.

SMPN 2 Mataram

Kegiatan 15 menit membaca dilakukan pada hari selasa, rabu, dab kamis. Hal ini dikarenakan pada hari senin terdapat apel mingguan, sementara hariu jumat terdapat kegiatan keagamaan sedangkan hari sabtu juga terdapat kegiatan lainnya. Peserta didik memiliki jurnal harian membaca untuk setiap individu yang nantinya akan dikumpulkan kepada guru mata pelajaran untuk menjadi penilaian khususnya pada mata pelajaran bahasa indonesia. Pada tahap awal poin yang dicapai adalah 32 poin dengan presentase mencapai 80%.

Permasalahan pada tahap kedua ini hanya terdapat pada minimnya ketersediaan poster bertemakan motivasi membaca serta ketiadaan jurnal yang dipajang diberbagai lokasi di sekolah namun pada indikator yang lain dapat dikatakan tercapai dengan sangat baik dengan poin mencapai 41 dan persentase mencapai 78%.

Poin yang dicapai pada tahapan terakhir adalah 58 poin dari keseluruhan poin yang mencapai 72 poin sempurna dengan presentase mencapai 80%. SMPN 2 Mataram memiliki banyak program penggiatan literasi dan tim literasi yang terdiri dari cordinator mata pelajaran serta guru mata pelajaran bahasa indonesia. Perencanaan dan assesmen literasi terus mengalami peningkatan. Sehingga pada hasilnya terdapat peningkatan pada setiap tahap yang dicapai. Keseluruhan poin yang dicapai adalah 131 poin dengan presentase mencapai 79%.

Kesimpulan

Ketercapaian implementasi gerakan literasi sekolah di kota mataram pada tahap pembiasaan telah terlaksana dengan kategori baik. Keseluruhan sekolah telah melaksanakan implementasi pada tahap ini dengan kategori baik bahkan baik sekali. Selain itu pelaksanaan GLS di setiap sekolah di kota mataram juga telah dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup lama. Sehingga program pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca khususnya pada tahap pembiasaan telah diterapkan dengan sangat baik. Program 15 menit membaca telah dilaksanakan dengan baik, melibatkan semua warga sekolah, dan keseluruhan program - program pada tahap pembiasaan telah dilaksanakan di setiap sekolah.

Ketercapaian implementasi GLS pada tahap pengembangan belum terlaksana dengan maksimal. Bahkan merupakan tahap dengan kategori paling rendah dibandingkan dua tahapan lainnya. Pada tahap pengembangan masih ditemukan banyak permasalahan. Diantaranya pelaksanaan program lingkungan sekolah kaya teks, pemanfaatan fasilitas sekolah, jurnal tanggapan membaca kelas dan individu, penggunaan penilaian akademik dan nonakademik terkait kegiatan literasi sekolah. Tahap pengemabangan merupakan tahap dengan ketercapaian terendah dari ketiga tahapan pelaksanaan GLS di kota Mataram. Kategori sedang, yang merupakan kategori yang paling rendah diantara kategori yang diperoleh dari ketiga tahapan

pengembangan, pelaksanaan. Masih banyak permasalahan yang harus diselesaikan pada tahap pengembangan.

Sementara itu pada tahap pembelajaran implementasi GLS belum terlaksana dengan maksimal. Ditemukan berbagai indikator yang belum terlaksana. Pada tahap ini ditemukan bahwa permasalahan pada setiap sekolah berbeda-beda. Perbedaan tersebut baik dalam hal pelaksanaan program - program literasi diluar kegiatan 15 menit membaca. Seperti kerjasama dengan pihak eksternal, seperti penggiat literasi, wartawan, jurnalis dan sebagainya. Kemudian permasalahan lainnya yang dihadapi pada tahap pembelajaran adalah minimnya buku bacaan nonpelajaran ataupun teks nonpelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah.

Referensi

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65-77.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman,
- Auld, E., & Morris, P. (2019). Science by Streetlight and the OECD's Measure of Global Competence: A New Yardstick for Internationalisation?. *Policy Futures in Education*, 17(6), 677-698.
- Bernardo, A. B. (2021). Socioeconomic Status Moderates the Relationship between Growth Mindset and Learning in Mathematics and Science: Evidence from PISA 2018 Philippine data. *International Journal of School & Educational Psychology*, 9(2), 208-222.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications.
- Govorova, E., Benítez, I., & Muñiz, J. (2020). Predicting Student Well-Being: Network Analysis based on PISA 2018. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 4014.
- Lezhnina, O., & Kismihók, G. (2022). Combining Statistical and Machine Learning Methods to Explore German Students' Attitudes towards ICT in PISA. *International Journal of Research & Method in Education*, 45(2), 180-199.
- Muhammad, H. (2017, August). Pendidikan Ekonomi Informal dan Literasi Keuangan. In *Prosiding Seminar Nasional "Membangun Indonesia Melalui Hasil Riset"* (pp. 677-680). Badan Penerbit UNM.
- Nortvedt, G. A. (2018). Policy Impact of PISA on Mathematics Education: The Case of Norway. *European Journal of Psychology of Education*, 33(3), 427-444.
- Prabawati, S. (2019). Pengaruh Efikasi Diri, Pendidikan Kewirausahaan, Literasi Keuangan, dan Literasi Digital terhadap perilaku Berwirausaha Siswa SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 7(1).

- Prakoso, B., Widana, I. D. K. K., & Subiyanto, A. (2021). Pendidikan dan Literasi Bencana Dalam Kerangka Tri Sentra Pendidikan untuk Generasi Tangguh Bencana. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7(1).
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 14-28.
- Sullivan, K., McConney, A., & Perry, L. B. (2018). A Comparison of Rural Educational Disadvantage in Australia, Canada, and New Zealand using OECD's PISA. *Sage Open*, 8(4), 2158244018805791.
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(02), 154-163.
- Taranto, D., & Buchanan, M. T. (2020). Sustaining lifelong Learning: A Self-Regulated Learning (SRL) Approach. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 11(1), 5-15.
- Trinidad, J. E. (2020). Material Resources, School Climate, and Achievement Variations in the Philippines: Insights from PISA 2018. *International Journal of Educational Development*, 75, 102174.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229-244.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.